Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Program Minat Bakat Bela Diri Maung Camp dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Mekarjaya Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut

Naila Nurina Maulida[1], Rini Sulastri[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email nailanurina25@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email rinisulastri10@uinsgd.ac.id

Abstrak
Minimnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial yang produktif di Desa Mekarjaya menunjukan belum optimalnya peran generasi muda dalam mendukung pembangunan desa. Pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Maung Camp sebagai bentuk pemberdayaan pemuda di Desa Mekarjaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam pemberdayaan ini. pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* digunakan untuk menganalisis hasil temuan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil pemberdayaan menunjukan program Maung Camp cukup diminati oleh pemuda usia sekolah, meskipun partisipasi belum merata karena masih kurangnya sosialisasi dan dukungan orang tua. faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi keterlibatan Karang Taruna, kehadiran pelatih berpengalaman, dan nilai-nilai disiplin serta prestasi yang ditanamkan. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter pemuda, peningkatan rasa percaya diri, serta pengalihan aktivitas ke arah yang lebih produktif.
Kata Kunci: *Karang Taruna, Minat Bakat, dan Pemberdayaan Pemuda.*

Latar Belakang

Pemuda merupakan kelompok usia yang memiliki peran strategis dalam proses pembangunan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut Semester I Tahun 2023, Desa Mekarjaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.031 jiwa, di mana sekitar 700 jiwa atau 17% termasuk dalam kategori usia 15-24 tahun (BPS, 2023). Angka ini menunjukan bahwa hampir satu dari lima warga desa berada dalam usia produktif awal yang seharusnya menjadi penggerak utama dalam pembangunan desa. Tetapi, kondisi nyata di lapangan menunjukan bahwa sebagian besar pemuda di Desa Mekarjaya belum terlibat secara aktif dalam kegiatan produktif maupun sosial. Rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan desa dapat disebabkan oleh faktor pendidikan dan ekonomi. rendahnya pendidikan membuat kesadaran akan pentingnya peran pemuda dalam pembangunan menjadi lemah, sementara tekanan ekonomi menyebabkan banyaknya pemuda memilih bekerja daripada mengikuti kegiatan sosial di desanya (Mokoagow, Lonto, & Pangalila, 2021).

Minimnya akses yang menyediakan pelatihan keterampilan dan tidak adanya wadah yang mampu menyalurkan potensi pemuda menjadi hambatan utama dalam proses pemberdayaan. Kurangnya pembinaan secara terstruktur mendorong pemuda untuk menghabiskan waktu dalam aktivitas yang kurang produktif. Rendahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan menjadi tantangan utama dalam upaya pemberdayaaan masyarakat, termasuk generasi muda yang seharusnya memiliki kapasitas untuk terlibat aktif dalam pembangunan sosial ekonomi desa (Syahputra & Taqiyah, 2025).

Olahraga bela diri sepeti boxing memiliki potensi untuk menjadi sarana pemberdayaan pemuda jika dikembangkan melalui pendekatan yang tepat. Olahraga boxing yang sering dianggap sebagai olahraga keras dapat diubah dalam bentuk seni bela diri yang lebih terstruktur dan edukatif, sehingga mampu menumbuhkan minat serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab sosial sejak usia muda (Saifuddin, 2015). Keberhasilan program pelatihan olahraga ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, sistem pembinaan, dan sumber

daya yang ada. Salah satu kendala dalam pengembangan olahraga bela diri seperti *boxing* adalah terbatasnya fasilitas serta proses rekrutmen atlet yang belum berjalan secara optimal. Meskipun demikian, pelatihan yang konsisten tetap mampu menghasilkan prestasi di beberapa daerah (Fardiansah, 2015).

Organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna berperan penting dalam mendorong keterlibatan generasi muda melalui kegiatan sosial yang terstruktur. Karang Taruna terbukti mampu meningkatkan akses, partisipasi, dan peran pemuda dalam program pemberdayaan di tingkat desa (Darajat, Rizal, & Dermawan, 2023). Kehadiran lembaga kepemudaan yang aktif dan terorganisir dapat menjadi fasilitator utama dalam membentuk kesadaran dan partisipasi pemuda secara langsung dalam pembangunan masyarakat di lingkungan desa.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai peran Karang Taruna dalam memberdayakan pemuda dilakukan oleh Yulia Nor Asiva tahun 2020 (Asiva, Setiawati, & Suparti, 2020), dengan judul "*Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Generasi Muda di Desa Kinarum Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong*" membahas bagaimana Karang Taruna menjalankan perannya dalam memberdayakan generasi muda yang putus sekolah melalui pelatihan keterampilan seperti penyablonan dan instalasi listrik. Pemberdayaan tersebut menekankan aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam kegiatan desa. Sementara itu, dalam artikel ini fokus pemberdayaan terletak pada pengembangan minat bakat olahraga bela diri melalui program Maung Camp yang juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan gaya hidup sehat sebagai bagian dari pembentukan karakter pemuda.

Program Maung Camp yang difasilitasi oleh Karang Taruna Desa Mekarjaya menjadi wadah dalam upaya pemberdayaan pemuda, di mana pemuda diberikan ruang untuk menyalurkan potensi dan minat mereka khususnya dalam olahraga bela diri boxing. Program ini dapat menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi pemuda serta mengembangkan potensi mereka melalui pelatihan bela diri boxing.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan Pemuda

Istilah pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan, dan merupakan terjemahan dari istilah "*empowerment*" dalam bahasa inggris. secara konsep, pemberdayaan dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok masyarakat yang masih lemah dan belum mampu berdiri secara mandiri, khususnya dalam mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti sandang, pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Hamid, 2018).

Pemberdayaan memiliki dua makna utama, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil akhir. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merujuk pada upaya sistematis yang dilakukan untuk memperkuat kekuatan atau kapasitas individu maupun kelompok yang berada dalam posisi lemah di masyarakat, terutama mereka yang menghadapi persoalan kemiskinan. Sementara itu, sebagai hasil atau tujuan, pemberdayaan ditandai dengan terciptanya kondisi masyarakat yang mampu mengelola kehidupannya secara mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta keberanian untuk menyuarakan pendapat, memperoleh penghasilan, dan terlibat dalam aktivitas sosial. Dengan kata lain, capaian akhir seperti kemandirian, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan proses pemberdayaan tersebut (Suharto, 2009).

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa yang akan datang (Pinilas, Gosal, & Kasenda, 2017). Dengan demikian, pemberdayaan pemuda dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dirancang secara

terstruktur dan terarah untuk memberikan dukungan, kapasitas, dan peluang kepada generasi muda agar mereka dapat mengoptimalkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidupnya, serta turut ambil bagian secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pemberdayaan ini, program Maung Camp bisa menjadi potret nyata dari pemberdayaan pemuda karena program ini menjadi wadah pemberdayaan pemuda di Desa Mekarjaya dan memberikan ruang bagi pemuda untuk berkembang baik secara fisik maupun mental dan sosial melalui kegiatan bela diri boxing.

Program Minat Bakat

Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan melakukan atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya (Matondang, 2018).

Bakat merupakan kemampuan alami yang telah ada dalam diri seseorang sejak lahir dan berhubungan langsung dengan struktur otak. Meskipun struktur otak terbentuk secara genetik, perkembangan fungsi otak sangat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan dengan individu tersebut. Oleh karena itu, bakat dipahami sebagai potensi dasar yang dimiliki seseorang, yang masih memerlukan proses pembinaan dan pelatihan agar dapat berkembang secara optimal (Abidin & Nasirudin, 2021).

Berdasarkan pengertian minat dan bakat, dapat disimpulkan bahwa program penegmbangan minat dan bakat adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana dan terstruktur untuk menggali, mengembangkan, dan memfasilitasi potensi dan ketertarikan seseorang pada bidang tertentu. Potensi itu baik dalam akademik, seni olahraga maupun keterampilan lainnya. program ini bisa menjadi wadah atau ruang bagi individu terutama anak muda untuk melatih dan mengasah minat dan bakat yang dimiliki.

Program minat bakat bela diri Maung Camp dalam konteks pemberdayaan ini merupakan contoh nyata dari program minat bakat yang ditujukan bagi pemuda di Desa Mekarjaya. Dengan fokus pada olahraga bela diri boxing, program ini tidak hanya menggali potensi fisik dan mental anggotanya, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan oleh John McKnight dan John Kretzmann, yang memandang bahwa pembangunan masyarakat harus dimulai dari pengenalan dan penguatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan dari kekurangannya (Isbandi, 2011). Pendekatan ini menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri merupakan sebuah aset. Potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan (Maulana, 2019).

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemberdayaan pemuda dalam program Maung Camp. Program ini berangkat dari inisiatif Karang Taruna dan pelatih lokal yang merupakan aset komunitas, serta memanfaatkan sumber daya sosial dan fisik yang tersedia di desa. Melalui pendekatan ini, pemuda tidak hanya dilibatkan sebagai anggota, tetapi juga sebagai bagian dari kekuatan sosial yang mendorong perubahan. Pendekatan ABCD ini membantu peneliti melihat sejauh mana potensi lokal dioptimalkan untuk meningkatkan partisipasi dan membentuk karakter pemuda dalam konteks pemberdayaan yang berkelanjutan.

Metode

Pemberdayaan ini dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (*ABCD*) yang berfokus pada optimalisasi aset atau potensi yang sudah dimiliki komunitas, seperti keberadaan mantan atlet boxing, ketertarikan terhadap bela diri dan dukungan aktif dari Karang Taruna dalam mendorong proses pemberdayaan pemuda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap aktivitas anggota untuk mengamati secara langsung interaksi dalam kegiatan pelatihan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait seperti Ketua Karang Taruna, pelatih, dan anggota Maung Camp, serta dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan.

Hasil Kegiatan

Gambar 1
Sesi Latihan Rutin Anggota Maung Camp
Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (2025)

Program Maung Camp adalah inisiatif pemberdayaan yang dijalankan oleh Karang Taruna Desa Mekarjaya sebagai langkah untuk membimbing pemuda agar terlibat dalam aktivitas yang lebih positif dan bermanfaat. Latar belakang program ini muncul dari keprihatinan terhadap kondisi pemuda desa yang kurang produktif dan sering menghabiskan waktu hanya untuk nongkrong tanpa tujuan yang jelas. Kehadiran mantan atlet boxing yang merupakan warga desa setempat dimanfaatkan untuk mengembangkan kegiatan pelatihan bela diri yang kini dikenal sebagai Maung Camp.

Maung Camp berdiri pada akhir tahun 2024 yang dirintis oleh Ketua Maung Camp yang ia juga menjabat sebagai wakil Karang Taruna Desa Mekarjaya bersama mantan atlet boxing yang menjadi pelatih Maung Camp. Sejak saat itu program ini menjadi wadah pembinaan minat dan bakat bagi para pemuda, khususnya dibidang olahraga bela diri boxing, muaythai, dan *kickboxing*.

Kegiatan utama dalam program ini adalah sesi latihan yang rutin dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan saat menjelang pertandingan, latihan akan lebih rutin dilakukan biasanya menjadi dua hingga tiga kali dalam seminggu, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan fisik serta mental para anggota. Latihan rutin ini dilaksanakan di tempat yang berbeda tiap minggunya menyesuaikan tempat yang tersedia, mulai dari GOR desa Mekarjaya, Puskesdes, ataupun Lapangan. Keterbatasan tempat latihan ini menjadi salah satu hambatan dalam keberlangsungan program Maung Camp tersebut.

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan latihan rutin yang dilakukan oleh anggota Maung Camp. Gambar ini memperlihatkan suasana saat para anggota menjalani sesi latihan bela diri di GOR Desa Mekarjaya.

Gambar di atas memperlihatkan kegiatan latihan bela diri boxing yang dilakukan oleh anggota Maung Camp. Para peserta tampak sedang melakukan latihan teknik dasar boxing di lapangan bulu tangkis yang dimanfaatkan sebagai tempat latihan. Latihan ini dilakukan sebagai bagian dari pembinaan fisik dan mental para anggota camp.

Anggota Maung Camp berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar tingkat sekolah dasar, menengah, hingga mahasiswa. Selain melatih kemampuan fisik dan teknik bela diri boxing, program ini juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta menerapkan gaya hidup sehat. Setiap anggota diwajibkan mengikuti aturan internal camp, seperti dilarang merokok, menjaga pola makan, tidur teratur, dan hadir tepat waktu saat latihan. Dalam hal ini, Maung Camp tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih bela diri, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter para pemuda di Desa Mekarjaya.

Karang Taruna Desa Mekarjaya berperan aktif dalam pelaksanaan program ini, mulai dari tahap sosialisasi, perekrutan anggota, hingga pemantauan kegiatan. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media, seperti grup *WhatsApp*, media sosial *Instagram*, serta pertemuan warga ditingkat RT dan RW. Meski demikian, tantangan tetap ada, salah satuya adalah masih kurangnya pemahaman dari sebagian orang tua terhadap tujuan program ini. Beberapa dari mereka menganggap kegiatan bela diri sebagai sesuatu yang negatif atau berpotensi menimbulkan sifat agresif, sehingga enggan mengizinkan anaknya ikut serta. Padahal, menurut pelatih dan pengelola Maung Camp, justru melalui bela diri anak-anak bisa belajar mengendalikan emosi dan menyalurkan energi mereka secara positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program Maung Camp memberikan pengaruh positif terhadap para anggotanya. Beberapa anggota mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi untuk berprestasi. Bahkan, ada anggota yang awalnya pendiam dan tertutup, kini mampu tampil percaya diri dalam ajang kejuaraan dan meraih medali. Program ini berhasil menjadi sarana edukatif dalam mengubah cara pandang anggota terhadap kekerasan, yang sebelumnya menyelesaikan konflik secara fisik di jalanan, kini mereka memahami bahwa bela diri memiliki etika dan tempat tersendiri, yaitu di arena resmi pertandingan.

Pembahasan

Program Maung Camp yang dipelopori oleh Karang Taruna Desa Mekarjaya merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemberdayaan pemuda melalui pelatihan bela diri. Program ini bermula dari kepedulian terhadap kondisi pemuda desa yang cenderung pasif dan tidak adanya wadah untuk menyalurkan energi dan minat mereka secara positif. Keberadaan salah satu anggota Karang Taruna yang merupakan mantan atlet bela diri boxing dimanfaatkan sebagai aset utama untuk membangun program pelatihan yang kini dikenal sebagai Maung Camp. Sejak awal dibentuk, program ini dikelola secara mandiri oleh Karang Taruna untuk melibatkan pemuda khususnya pelajar, agar lebih aktif, memiliki karakter yang disiplin, tanggung jawab dan memiliki arah pengembangan diri yang jelas.

Menurut Rozaki dalam (Maulana, 2019) proses yang dimiliki dalam model pendekatan *Asset-Based Community Development* (*ABCD*) memiliki lima tahapan utama dalam pelaksanaanya, yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Perancangan), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (Penentuan nasib/Kemandirian). Proses pemberdayaan program Maung Camp dianalisis menggunakan lima tahapan tersebut sebagai berikut:

1. *Discovery (Pengkajian)*, tahapan ini dimulai dengan pengenalan potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat. Karang Taruna mengidentifikasi potensi dari salah satu anggotanya yang merupakan mantan atlet boxing. Keberadaan mantan atlet ini kemudian dijadikan pelatih utama sekaligus perintis dari program Maung Camp ini. Semangat para pemuda dalam mengikuti pelatihan bela diri boxing ini juga merupakan aset komunitas.
2. *Dream* (Impian), komunitas menyusun harapan dan cita-cita bersama dari potensi yang dimiliki. Karang Taruna bermimpi untuk menciptakan ruang di mana para pemuda yang terlibat dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki melalui kegiatan yang produktif dan tidak terjerumus pada kegiatan yang negatif seperti tawuran dan sebagainya. Impian ini terwujud dalam bentuk kegiatan pelatihan bela diri boxing yang tidak hanya melatih kemampuan fisik, tapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan pola hidup yang sehat.
3. *Design* (Perancangan), pada tahap ini, komunitas merancang prosedur yang harus dilakukan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita program tersebut. Karang Taruna menyusun jadwal latihan rutin, menetapkan aturan tata tertib seperti larangan merokok, menjaga pola makan, dan etika-etika dalam kegiatannya. Proses ini menunjukan program dirancang dengan strategi yang jelas dan terstruktur.
4. *Define* (Pemantapan Tujuan), pemantapan tujuan dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki arah yang jelas. Maung Camp tidak hanya bertujuan untuk membina fisik dan menanamkan karakter postif pemuda. Program ini mendefinisikan tujuannya sebagai upaya membentuk pemuda yang lebih aktif, percaya diri, dan berdaya dalam lingkup sosial. Beberapa anggota mulai terlibat aktif dalam kegiatan Karang Taruna lainnya.
5. *Destiny* (Penentuan nasib/Kemandirian), tahap ini menekankan kemandirian anggota setelah mengikuti program. Beberapa anggota Maung Camp menunjukan perkembangan dari kemampuan dan perubahan karakternya. Pemuda yang tadinya berkepribadian introvert menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi dan menjadi juara dalam beberapa pertandingan. Tapi kemandirian ini belum menyeluruh, masih banyak anggota Maung Camp yang masih bergantung kepada pelatih. Setelah mengikuti latihan rutin, beberapa anggota tidak konsisten dalam mengikuti latihan disebabkan karena tidak bisa beradaptasi dengan aturan dan tata tertib yang ada dalam camp.

Jika dikaitkan dengan empat prinsip pemberdayaan yang dijelaskan (Suaib, 2020), pemberdayaan meliputi prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Program Maung Camp ini belum memenuhi empat prinsip tersebut. Pertama, prinsip kesetaraan tercermin dari keterlibatan pemuda tanpa membedakan latar belakang sosial dan pendidikan, di mana semua anggota diberikan ruang yang sama untuk berkembang melalui pelatihan bela diri. Kedua, prinsip partisipasi terlihat dalam keaktifan peserta, terutama pelajar, dalam mengikuti latihan dan kejuaraan. Namun, partisipasi ini belum merata dan cenderung menurun serta belum sepenuhnya melibatkan pemuda dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Ketiga, prinsip kemandirian belum sepenuhnya tercapai karena pengelolaan program masih bergantung pada Karang Taruna dan pelatih, tanpa adanya inisiatif mandiri dari peserta untuk memperluas kegiatan secara berkelanjutan. Keempat, prinsip keberlanjutan juga belum sepenuhnya terpenuhi karena keberlangsungan program masih mengahadapi beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas. Artinya, meskipun Maung Camp memiliki potensi besar dalam pemberdayaan pemuda, perlu ada penguatan dari sisi kemandirian dan keberlanjutan agar program Maung Camp ini memenuhi prinsip permberdayaan masyarakat.

Tingkat partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program Maung Camp dapat dikatakan cukup aktif terutama dari kalangan pelajar SD hingga SMA. Antusiasme peserta banyak dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap olahraga bela diri dan keinginan untuk menyalurkan minat dan potensi mereka kedalam kegiatan yang produktif. Temuan ini diperkuat oleh temuan penelitian (Mokoagow, Lonto, & Pangalila, 2021) bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan Karang Taruna menjadi bentuk partisipasi positif dalam pembangunan desa.

Faktor pendorong utama dari keberhasilan program ini adalah peran aktif Karang Taruna yang tidak hanya memfasilitasi pelatihan, tetapi juga melakukan sosialisasi, perekrutan, hingga pendampingan kegiatan. Kehadiran pelatih yang merupakan mantan atlet nasional turut memotivasi mereka. Sementara itu, hambatan utamanya adalah minimnya fasilitas yang menunjang kegiatan latihan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fardiansah, 2015) yang menyebut keterbatasan fasilitas sebagai kendala dalam pengembangan olahraga bela diri. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap olahraga bela diri boxing yang dianggap keras dan berisiko juga menjadi tantangan yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan Maung Camp.

Hasil temuan menunjukan bahwa program Maung Camp telah memberikan dampak positif bagi sebagian besar anggotanya, seperti perubahan sikap, kedisiplinan, dan pola hidup sehat. Program ini mengubah cara pandang anggota terhadap konflik dan kekerasan, dan mendorong mereka dalam kegiatan sosial desa lainnya. dengan demikian, mesipun masih terdapat tantangan, program ini menunjukan arah yang progresif dalam proses pemberdayaan, terutama dalam membangun potensi dan partisipasi pemuda di tingkat desa.

Dari keseluruhan proses dan hasil yang telah diuraikan, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* selaras dengan pelaksanaan program Maung Camp. Program ini memanfaatkan aset lokal yang dimiliki desa, berupa individu yang berpengalaman dan semangat antusiasme pemuda dalam kegiatan Maung Camp. Meskipun belum sepenuhnya memenuhi seluruh prinsip pemberdayaan, peningkatan dalam pendampingan, dukungan fasilitas, dan perlibatan lebih luas menjadi potensi besar agar program ini dapat berkembang menjadi model pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan di desa.

Kesimpulan

Program Maung Camp yang difasilitasi oleh Karang Taruna Desa Mekarjaya merupakan bentuk nyata dari upaya pemberdayaan pemuda melalui kegiatan minat bakat olahraga bela diri *boxing*. Meskipun tingkat partisipasi cukup tinggi terutama dari kalangan pelajar, partisipasi belum merata karena berbagai kendala seperti kurangnya fasilitas dan pemahaman orang tua terhadap bela diri boxing. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif Karang Trauna da Karang Taruna dan kehadiran pelatih yang merupakan mantan atlet professional. Program ini membawa dampak positif dalam membentuk karakter disiplin, dan kesadaran sosial pemuda, meski masih perlu penguatan dalam aspek keberlanjutan dan kemandirian. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (*ABCD*) yang diterapkan menunjukan bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi fondasi utama dalam pemberdayaan. Supaya proses pemberdayaan ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, maka perlu adanya peningkatan dukungan serta perencanaan yang matang untuk jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Karang Taruna Desa Mekarjaya, Ketua Maung Camp, Pelatih Maung Camp, dan kepada seluruh Anggota Maung Camp yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, memberikan izin wawancara, dan mengizinkan kegiatan pelatihan bela diri ini dijadikan bagian dari penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan praktikum atas dukungan dan semangat yang

diberikan selama proses kegiatan berlangsung. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya terkait dengan upaya pemberdayaan di lingkungan desa.

Referensi

Abidin, Z., & Nasirudin. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. EDUCARE: Journal of Primary Education, 119-134.

Asiva, Y. N., Setiawati, B., & Suparti, H. (2020). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Generasi Muda di Desa Kinarum Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. JAPB: Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis, 3(2), 758-766.

BPS. (2023). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, Desa Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut Semester I Tahun 2023. Retrieved from garutkab.bps.go.id: https://garutkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjUwNCMx/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-desa-mekarjaya-kecamatan-sukaresmi-kabupaten-garut-semester-2-tahun-2023.html

Darajat, B. M., Rizal, A., & Dermawan, B. A. (2023). Pengembangan Aplikasi Teknik Pembelajaran Beladiri Berbasis Android Menggunakan Metode Research And Development. Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 7(6), 3293-3300.

Fardiansah, D. (2015). Pembinaan Olahraga Tinju Amatir Di Sasana Delta Boxing Camp Kabupaten Tegal Dan Sasana Pertina Kota Tegal Tahun 2013. Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations, 4(4), 1714-1718.

Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca.

Isbandi, R. A. (2011). Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar Praktik Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.

Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 24-32.

Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2).

Mokoagow, R., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2021). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan di Desa Inuai Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(4), 113-117.

Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). Eksekutif.

Saifuddin. (2015). Olahraga Bertinju Sebagai Olahraga Pilihan Di Sekolah. Jurnal Penjaskesrek, 2(1), 48-57.

Suaib. (2020). Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat . Indramayu: Cv. Adanu Abimata.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.

Syahputra, M. Y., & Taqiyah, I. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Destinasi Wisata. TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination), 4(1), 1-7.

Zubaedi. (2013). pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: KENCANA.